

KARYA TULIS ILMIAH
ANALISIS KUALITATIF PERSEPSI TENAGA KESEHATAN DI RUMAH
SAKIT UNIVERSITAS MATARAM TERKAIT METODE SOSIALISASI
VAKSINASI COVID-19

Diajukan Sebagai Syarat Meraih Gelar Sarjana Pada Fakultas Kedokteran
Universitas Mataram



Oleh :

Nama : Ardhitho Musthafa Akmal

NIM : H1A019006

FAKULTAS KEDOKTERAN

UNIVERSITAS MATARAM

MATARAM

2023

ABSTRAK

Analisis Kualitatif Persepsi Tenaga Kesehatan Di Rumah Sakit Universitas

Mataram Terkait Metode Sosialisasi Vaksinasi COVID-19

Ardhitio Musthafa Akmal, Eustachius Hagni Wardoyo, Linda Silvana Sari

Latar Belakang: COVID-19 di Indonesia menyebar dengan cepat ke seluruh penjuru negara sehingga pemerintah melakukan pelaksanaan program vaksinasi COVID-19 untuk mengurangi dampak COVID-19. Akan tetapi, program tersebut menimbulkan perbedaan persepsi publik sehingga diperlukan sosialisasi untuk mengenalkan vaksinasi COVID-19. Namun, sosialisasi COVID-19 memiliki tantangan dalam pelaksanaannya.

Metode: Penelitian ini merupakan deskriptif kualitatif dengan pengambilan sampel purposive sampling menggunakan teknik FGD pada tenaga kesehatan Rumah Sakit Universitas Mataram yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Penelitian ini berfokus pada beberapa tema. Tema pertama, jenis dan tokoh sosialisasi. Tema kedua, target masyarakat yang perlu diintervensi. Tema ketiga, Tantangan yang dihadapi dalam mensosialisasikan vaksinasi COVID-19

Hasil: Tema pertama, jenis dan tokoh sosialisasi. Pada Oktober 2021 jenis metode dan tokoh yang efektif adalah sosialisasi secara langsung dengan tokoh kesehatan. Pada Desember 2022 sosialisasi yang efektif melalui media sosial dengan tokoh masyarakat seperti pemuka agama, politik, atau influencer. Tema kedua, target masyarakat yang perlu diintervensi pada Oktober 2021 adalah pemukiman terpencil. Pada Desember 2022 target masyarakat adalah individu atau kelompok masyarakat yang enggan divaksin. Tema ketiga, tantangannya adalah menekan hoax dan perbedaan persepsi, mempertahankan minat masyarakat, dan kontinuitas dalam mensosialisasikan vaksinasi.

Kesimpulan: Dalam mensosialisasikan vaksinasi diperlukan strategi yang berbeda tergantung pada target kelompok masyarakat yang ingin dicapai.

Kata Kunci: Sosialisasi, tenaga kesehatan, vaksin COVID-19

ABSTRACT

Qualitative Analysis of Health Workers' Perception at Mataram University Hospital Regarding Socialization Methods of COVID-19 Vaccination

Ardhitio Musthafa Akmal, Eustachius Hagni Wardoyo, Linda Silvana Sari

Background: COVID-19 in Indonesia spread quickly throughout the country, so the government implemented a COVID-19 vaccination program to reduce the impact of COVID-19. However, this program created different public perceptions, so socialization was needed to introduce the COVID-19 vaccination. However, socialization of COVID-19 has challenges in its implementation.

Method: This research is a qualitative descriptive with *purposive sampling* using the FGD technique on health workers at Mataram University Hospital who met the inclusion and exclusion criteria. This research focuses on several themes. The first theme, types and figures of socialization. The second theme is the target community that needs intervention. The third theme, Challenges faced in socializing the COVID-19 vaccination.

Results: The first theme, types and figures of socialization. In October 2021 the most effective types of methods and figures are socialization directly with health figures. In December 2022 effective dissemination through social media with community leaders such as religious, political or social leaders, or influencers. The second theme, the target community that needs to be intervened in October 2021, is remote settlements. In December 2022 the target community is individuals or groups of people who are reluctant to get vaccinated. The third theme, the challenge is suppressing hoaxes and differences in perceptions, maintaining public interest, and continuity in socializing vaccination.

Conclusion: In socializing vaccination, different strategies are needed depending on the target group of people to be achieved.

Keyword: Socialization, health worker, COVID-19 vaccine

**ANALISIS KUALITATIF PERSEPSI TENAGA KESEHATAN DI RUMAH
SAKIT UNIVERSITAS MATARAM TERKAIT METODE SOSIALISASI
VAKSINASI COVID-19**

Ardhitio Musthafa Akmal, Eustachius Hagni Wardoyo, Linda Silvana Sari

Fakultas Kedokteran Universitas Mataram

Diajukan Sebagai Syarat Meraih Gelar Sarjana Pada Fakultas Kedokteran
Universitas Mataram

Jumlah Tabel : 5

Jumlah Gambar : 2

PENDAHULUAN

Beberapa berita menyampaikan bahwa pencapaian vaksinasi di beberapa provinsi Indonesia masih rendah di bawah 70%, untuk vaksinasi dosis pertama di antaranya, yaitu Provinsi Papua dan Papua Barat masih belum mencapai target dan untuk dosis kedua masih sepuluh provinsi lagi yang belum mencapai 70%. Selain itu, vaksinasi booster masih rendah di Indonesia, yaitu 26% dari target pencapaian 50% (Kominfo, 2022a). Hal ini dikhawatirkan akan membuat angka kematian di Indonesia tetap tinggi (Kompas, 2022).

Saat ini, angka global penderita COVID-19 per 24 November 2022 telah mencapai 636.089.587 kasus yang terkonfirmasi dengan kasus kematian setinggi 6.604.704 populasi atau 1% case fatality rate. Indonesia menduduki peringkat ke-20 penyebaran COVID-19 tertinggi dengan jumlah kasus terkonfirmasi 6.627.538 dan dengan kasus kematian 159.524 atau 2.4% case fatality rate (WHO, 2022).

Tingginya kasus COVID-19 membuat pemerintah akhirnya menerapkan beberapa kebijakan salah satunya program vaksinasi. Program vaksinasi COVID-19 di Indonesia mulai dilaksanakan dan diresmikan oleh POM RI melalui Persetujuan Penggunaan Dalam Kondisi Darurat (Emergency Use Authorization/EUA) pada tanggal 11 Januari 2021 dengan vaksin produksi Sinovac Biotech dengan nama Coronavac sebagai vaksin yang pertama diberikan dimulai dari vaksinasi Presiden Indonesia pada tanggal 13 Januari 2021 (POM, 2021). Target coverage vaksinasi nasional dosis pertama dan kedua adalah mencapai 70% dari total populasi atau 208.265.720 populasi. Vaksinasi dibagi menjadi 4 tahap sesuai dengan urutan sasaran kelompok masyarakat: tenaga kesehatan (1,3 juta), petugas publik (17,4 juta) dan lansia (21,5 juta), masyarakat rentan (63,9 juta), dan masyarakat lainnya (77,4 juta). Saat ini, vaksinasi di Indonesia sudah mencapai 205.306.678 dosis pertama, 174.225.680 dosis kedua, 66.094.359 dosis ketiga, dan 724.123 dosis keempat per 19 November 2022. Namun, pencapaian vaksinasi ini masih di bawah target nasional. Selain itu, Kemenkes 2022 menyatakan bahwa sebanyak 84% kasus meninggal adalah individu yang belum vaksin booster (Kemenkes, 2021). Vaksin ini tidak hanya digunakan untuk memutus rantai penyebaran penyakit tetapi juga sebagai perlindungan masyarakat yang akan datang dan dapat memperkecil dampak dari penyebaran virus. Namun, program vaksinasi

tersebut mendapat berbagai respon dan persepsi dari masyarakat. Di Indonesia masih banyak masyarakat yang memiliki persepsi negatif terhadap program vaksinasi antara lain daerah Lamongan, Provinsi Jawa Timur, persepsi negatif masyarakat 54.9% dan daerah Provinsi Sulawesi tenggara, persepsi negatif 26.7%. Persepsi dan penerimaan vaksinasi COVID-19 tersebut dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan suatu masyarakat (Mardiono, Alkhusari, & Saputra, 2022).

Tingkat pengetahuan masyarakat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu pendidikan, pengalaman, usia, sosial, budaya, dan sumber informasi (Susanti, 2013). Minimnya informasi yang didapat dan banyaknya berita keliru atau hoax terkait vaksinasi juga dapat memengaruhi pengetahuan masyarakat (Mardiono, Alkhusari, & Saputra, 2022). Pada tanggal 4 Oktober 2020 hingga 18 April 2022 terdapat 490 informasi yang sudah diklarifikasi oleh kominfo. Namun, hal ini dapat dipastikan hoax yang beredar jauh lebih banyak dan lebih luas beredar dari yang telah terklarifikasi (Kominfo, 2022b). Masyarakat mungkin tidak mendapat informasi yang terklarifikasi dan hoax beredar dapat berakibat penolakan vaksin di masyarakat yang mana hal ini dapat menurunkan laju vaksinasi di Indonesia.

Persepsi masyarakat mengenai vaksinasi COVID-19 berdasarkan survei yang dilakukan oleh Kemenkes, WHO, ITAGI, dan Unicef yang dilaporkan pada November 2020 menunjukkan pengetahuan akan adanya vaksinasi COVID-19 ini beragam di berbagai provinsi dengan provinsi terendah 61% (NAD) dan tertinggi 77% (DKI Jakarta). Data vaksin menunjukkan angka 64.8%, tidak tahu keberadaan adanya vaksin COVID-19 27,6% dan masyarakat yang tidak mau divaksin COVID-19 7,6% (n=112.888). Tingkat ketersediaan untuk vaksinasi terendah 46% (NAD) dan tertinggi 74% (Papua Barat) (Kemenkes, 2020). Khusus Nusa tenggara Barat menunjukkan pencapaian untuk vaksinasi adalah sebesar 58% lebih rendah dari yang ditargetkan oleh POM RI, yaitu 70% (Kemenkes, 2020). Angka ini masih tergolong rendah sehingga perlu dilakukan sebuah penelitian dalam rangka mendukung dan menurunkan gap pencapaian vaksinasi ini. Selain itu, sebaran penerimaan vaksin yang tidak merata menjadi tantangan dan barrier dalam mencapai herd immunity di suatu wilayah khususnya pada daerah yang belum mencapai target vaksinasi dan memiliki persepsi negatif yang tinggi di masyarakat.

Tenaga kesehatan memiliki peran yang sangat penting dalam mempercepat penerimaan vaksinasi dengan melakukan promosi dan pendidikan kesehatan melalui upaya sosialisasi vaksinasi guna mengurangi gap vaksinasi COVID-19 di Indonesia. Hal ini bertujuan untuk melindungi masyarakat dan meminimalisir semaksimal mungkin dampak dari pandemi COVID-19. Metode sosialisasi vaksinasi dari petugas kesehatan yang tepat kepada publik adalah salah satu pemberi pengaruh terkuat dalam keputusan vaksinasi di masyarakat. Hal ini dapat berpengaruh dalam tingkat laju vaksinasi di masyarakat. Dalam penerapannya sosialisasi vaksinasi dapat dilakukan secara individual, kelompok, dan massa (Winshine & Hartono, 2021). Pada penelitian yang dilakukan oleh Mayarasari et al. (2012) terkait pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat terhadap malaria menunjukkan terjadi peningkatan pengetahuan dan sikap masyarakat dengan metode sosialisasi kelompok ceramah sebanyak 6%. Selain itu, pada penelitian Kusumawardani (2012) dengan metode sosialisasi kelompok penyuluhan dan leaflet menunjukkan peningkatan pengetahuan, sikap, dan perilaku terkait demam berdarah dengue. Namun, terkait hal ini sayangnya belum ada penelitian yang menganalisis pengetahuan, sikap, dan perilaku tenaga kesehatan terhadap metode sosialisasi vaksinasi. Penulis berminat melakukan penelitian mengenai analisis kualitatif persepsi tenaga kesehatan di Rumah Sakit Universitas Mataram terkait metode sosialisasi vaksinasi COVID-19. Peneliti memfokuskan pada satu tema, yaitu metode sosialisasi. Peneliti memilih tema ini untuk mencari gambaran persepsi tenaga kesehatan terkait metode sosialisasi vaksinasi dalam mengatasi fenomena yang terjadi di latar belakang tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif menggunakan teknik Focus Group Discussion (FGD). Sesi FGD melibatkan 6 hingga 12 subjek dan membahas tema yang dipilihkan oleh peneliti. Penelitian ini memfokuskan pada satu tema yaitu metode sosialisasi. Teknik pengambilan data sampel diambil dengan purposive sampling. Purposive sampling merupakan metode perekrutan sampel berdasarkan kriteria tertentu seperti pekerjaan sebagai tenaga kesehatan. Partisipan pada penelitian adalah berasal dari penelitian utama, yaitu Analisa Kualitatif

Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Sivitas Akademia Dan Hospitalia Universitas Mataram Terkait Vaksinasi Covid-19 Menggunakan Teknik Focus Group Discussion, yang bersedia untuk bergabung pada penelitian selanjutnya dan memenuhi kriteria tertentu sebagai tenaga kesehatan atau hospitalia dan diharapkan dapat memberikan gambaran terkait topik penelitian ini. Meski demikian, purposive sampling ini bukan terletak pada hasil representasi populasi, tetapi pada kedalaman informasinya. Pengumpulan data disertai dengan persetujuan penelitian dari Komite Etik Penelitian Program Pendidikan dan Penelitian Kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Mataram (Nomor:375/UN18.F7/ETIK/2021).

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Pengambilan data dilakukan di bulan Oktober 2021 dan Desember 2022 secara daring melalui media Zoom Meeting. Pengambilan data dilakukan pemilihan subjek menggunakan purposive sampling. Calon partisipan yang memenuhi kriteria inklusi dihubungi melalui kontak yang tersedia dan diinformasikan tujuan objektif penelitian dan kesediaannya untuk berpartisipasi dalam FGD secara sukarela.

Pelaksanaan FGD dilakukan dalam 2 sesi yang berbeda pada bulan Oktober 2021 dan Desember 2022 dengan membahas tema yang dipilihkan oleh peneliti. Total subjek yang menjadi sampel dalam penelitian ini sebanyak 8 orang dari 2 sesi FGD yang dilaksanakan. Pada bulan Oktober 2021 terdiri atas 3 orang partisipan dan pada bulan Desember 2022, dilakukan sesi FGD kedua dengan teknik dan instrumen yang sama, terdiri atas 5 orang partisipan untuk menambah data agar lebih bervariasi dan mendalam.

Dalam hasil penelitian ini untuk menjaga kerahasiaan dan anonimitas partisipan FGD, peneliti akan memberikan kode "ID N" dengan (N) merupakan nomor yang digunakan untuk mengidentifikasi masing-masing partisipan. Sebelum FGD dimulai partisipan diinformasikan kembali mengenai latar belakang dan tujuan penelitian secara singkat dan mekanisme FGD, diminta persetujuan secara eksplisit mengenai kesediaan partisipasi dalam FGD serta kesediaan untuk didokumentasikan dalam bentuk rekaman dan video untuk keperluan penelitian.

Karakteristik Sampel

Responden Penelitian ini melibatkan 8 partisipan meliputi tenaga kesehatan yang aktif bekerja di Rumah Sakit Universitas Mataram. Berikut ini merupakan tabel karakteristik sampel yang digunakan pada penelitian ini.

Tabel Karakteristik Sampel (Jenis Kelamin)

Karakteristik	Kriteria	Frekuensi	Presentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	2	25
	Perempuan	6	75
Total		8	100

Partisipan terdiri atas 2 orang laki-laki (25%) dan 6 orang perempuan (75%).

Tabel 5.1 Karakteristik Sampel (Pekerjaan)

Karakteristik	Kriteria	Frekuensi	Presentase (%)
Jenis Pekerjaan	Perawat	2	25
	Dokter Umum	2	25
	Dokter Spesialis	4	50
Total		8	100

Partisipan terdiri atas 2 orang perawat (25%) dan 2 orang dokter umum (25%), dan 4 orang dokter spesialis (50%).

Tabel Karakteristik sampel Oktober 2021

Karakteristik	Kriteria	Frekuensi	Presentase (%)
Jenis Pekerjaan	Perawat	2	66

	Dokter Umum	1	33
Total		3	100

Pada bulan Oktober 2021 partisipan terdiri atas 2 orang perawat dan 1 orang dokter umum.

Tabel Karakteristik sampel Desember 2022

Karakteristik	Kriteria	Frekuensi	Presentase (%)
Jenis Pekerjaan	Dokter umum	1	20
	Dokter spesialis	4	80
Total		5	100

Pada bulan Desember 2022 partisipan terdiri atas 1 orang dokter umum dan 4 orang dokter spesialis.

Tema dan Subtema dalam Respon Partisipan FGD

Dalam penelitian ini dilaksanakan FGD untuk mengulas 1 tema yang sudah ditetapkan lebih dahulu, yaitu metode sosialisasi vaksin. Hasil data berbentuk verbatim pendapat partisipan FGD dilakukan koding serta analisis induktif untuk menginterpretasikan pola pendapat serta untuk memperoleh subtema. Berdasarkan pendapat yang diberikan oleh partisipan FGD, diidentifikasi 4 subtema. Berikut merupakan ringkasan tema dan subtema yang didapat dari pelaksanaan FGD.

Tabel Subtema FGD

Subtema
Metode sosialisasi vaksinasi yang efektif
Tokoh sosialisasi vaksinasi yang efektif
Target masyarakat yang perlu diintervensi sosialisasi

Metode Sosialisasi Vaksinasi yang Efektif

Berikut adalah hasil diskusi terkait metode sosialisasi yang telah dilakukan tenaga kesehatan rumah sakit Unram pada kondisi pandemi Oktober 2021:

“Paling banyak yang kami lakukan metode sosialisasi vaksin melalui media seperti berita dan artikel yang tersebar serta ada pula sosialisasi dari rumah sakit.” (ID 1)

“Metode sosialisasi vaksin kalau yang masyarakat golongan muda menggunakan teknologi atau sosial media, tetapi apabila golongan orang tua lebih konvensional seperti brosur, iklan, dan pamflet.” (ID 2)

“Kalau yang saya tahu. Lewat media sosial, banyak share juga gitu terkait vaksin vaksin, kemudian lagi media sosial dari teman sejawat juga dari teman teman yang lain juga.” (ID 3)

Berikut adalah hasil diskusi terkait metode sosialisasi yang telah dilakukan tenaga kesehatan rumah sakit Unram pada kondisi pandemi Desember 2022:

“Yang saya tahu, untuk sosialisasi media sosial paling banyak seperti instagram, beberapa kali melakukan seminar seperti rabu ilmiah dan Doc Show, melalui televisi, melalui surat ke instansi-instansi, dan turun ke masyarakat dengan mobil toa mengumumkan vaksinasi.” (ID 5)

“Contoh metode sosialisasi adalah melalui media cetak seperti baliho, radio, televisi” (ID 6)

“Contoh metode sosialisasi untuk memperluas dan mendorong vaksinasi ke masyarakat adalah dengan memasukkan vaksinasi tersebut menjadi syarat dokumen dalam bepergian dan kegiatan. Kemudian menggunakan baliho dan turun langsung ke desa seperti dengan mengumpulkan massa untuk divaksin.” (ID 8)

Partisipan pada bulan Oktober 2021 menyebutkan metode sosialisasi adalah contohnya melalui interpersonal, brosur, pamflet, berita, dan artikel. Partisipan pada bulan Desember 2022 menyebutkan metode sosialisasi adalah media sosial, televisi, seminar, broadcasting dengan mobil operational, dan membuat surat kewajiban untuk keperluan berpergian dan instansi.

Berikut adalah diskusi subtema metode sosialisasi yang efektif menurut partisipan pada kondisi pandemi Oktober 2021:

“Sosialisasinya [langsung] ke masyarakat dan dibarangi dengan brosur dan pamflet untuk disebar ke masyarakat untuk lebih tahu mengenai vaksin tersebut.” (ID 2)

“Kita bisa berikan informasi tadi dengan metode lain, gambar atau brosur atau pamflet yang akan bisa dipahami informasi yang sudah kita berikan seperti itu.” (ID 3)

Berikut adalah diskusi subtema metode sosialisasi yang efektif menurut partisipan pada kondisi pandemi Desember 2022:

“Menurut saya sosialisasi yang efektif adalah sosialisasi yang dilakukan secara kontinuitas dan berkesinambungan.” (ID 4)

“Untuk tipe sosialisasinya ya lebih ke media sosial ya daripada turun langsung karena lebih cepat sekarang berita itu menyebar melalui media sosial dibandingkan yang lain-lain.” (ID 5)

“Menurut saya yang paling efektif adalah melalui media sosial seperti kalau populasi milenial instagram tiktok facebook dan untuk orang pensiunan itu whatsapp, atau langsung dengan orang terdekat.” (ID 6)

”Menurut saya sosialisasi yang efektif itu harus diidentifikasi targetnya terlebih dahulu. Kemudian didukung dengan menentukan media” (ID 7)

“Tergantung audiencenya kalau usia muda lebih efektif melalui sosmed. Untuk yang lansia lebih efektif didatangi langsung.” (ID 8)

Partisipan bulan Oktober 2021 menyatakan metode sosialisasi yang efektif dilakukan adalah sosialisasi yang langsung mendatangi masyarakat dengan disertai brosur dan pamflet. Partisipan bulan Desember 2022 menyatakan bahwa metode sosialisasi yang efektif adalah melalui media sosial dan sosialisasi yang berkesinambungan dan sesuai target.

Tokoh yang Efektif Mensosialisasikan Vaksinasi

Berikut adalah diskusi subtema tokoh yang efektif dalam mensosialisasikan vaksinasi pada kondisi pandemi Oktober 2021:

“Dokter, perawat, atau tenaga kesehatan yang utama.” (ID 1)

“Sosialisasinya untuk di masyarakat bisa dari personal, dari faskes, dan dari puskesmas. Nah di mana tim-tim dari situ akan turun menyampaikan dan juga terlibat dari kader kader daerah posyandu tersebut, itu biasanya faskes yang paling pertama.” (ID 2)

“Tenaga kesehatan seperti dokter, perawat, dan sebagainya lebih efektif untuk memberikan informasi karena masyarakat cenderung lebih percaya dengan tenaga kesehatan.” (ID 3)

Berikut adalah diskusi subtema tokoh yang efektif dalam mensosialisasikan vaksinasi pada kondisi pandemi Desember 2022:

"Kalau tokoh mungkin yang paling memengaruhi influencer" (ID 4)

"Yang paling efektif menurut saya yang paling dipercaya dan terkenal oleh masyarakat seperti publik figur atau otoritas lembaga resmi pemerintah." (ID 6)

"Siapapun bisa asalkan bisa menyampaikan pesan itu dengan baik. Apabila target masyarakat pendidikan tinggi yang butuh penjelasan ilmiah bisa dilakukan oleh dokter dan tenaga kesehatan, untuk masyarakat yang pendidikan rendah cukup yang sederhana saja seperti posyandu atau petugas lain non-nakes seperti polisi." (ID 8)

Partisipan bulan Oktober 2021 menyatakan bahwa tenaga kesehatan seperti dokter, perawat, petugas fasilitas kesehatan merupakan tokoh yang efektif dalam mensosialisasikan vaksinasi. Partisipan bulan Desember 2022 menyatakan bahwa influencer, publik figur, tenaga kesehatan, dan non-tenaga kesehatan yang memiliki

otoritas seperti polisi merupakan tokoh yang efektif dalam mensosialisasikan vaksinasi.

Target masyarakat yang Perlu Diintervensi Sosialisasi

Berikut adalah hasil diskusi subtema target masyarakat yang perlu diintervensi sosialisasi menurut partisipan pada pandemi Oktober 2021:

“Target sasaran yang harus diintervensi disesuaikan dengan data terlebih dahulu, dilihat cakupannya demografinya dari kelompok usia dan lokasinya juga, biasanya area rural yang rendah capaiannya dan harus diintervensi.” (ID 1)

“Menurut saya target pertama seperti ibu-ibu rumah tangga, kemudian orang tua lansia, serta penduduk pada daerah pedalaman yang kurang terjangkau karena kurangnya akses untuk menyampaikan informasi” (ID 2)

“Menurut saya target sosialisasi dapat dilakukan pada masyarakat yang diluar perkotaan karena banyak masyarakat tersebut yang belum mendapatkan informasi serta masih banyak yang belum percaya informasi vaksin.” (ID 3)

Berikut adalah hasil diskusi subtema target masyarakat yang perlu diintervensi sosialisasi menurut partisipan pada pandemi Desember 2022:

“Target sasaran menurut saya adalah kelompok atau orang yang tidak mau divaksin tetapi mengajak orang lain untuk tidak vaksin.” (ID 7)

“Target sasaran menurut saya sudah tepat pertama tenaga kesehatan, kedua masyarakat komorbid, masyarakat petugas rentan, dan masyarakat umum. Kalau sosialisasi sekarang targetnya masyarakat desa yang perlu diintervensi.” (ID 5)

“Menurut saya yang perlu dijadikan sasaran adalah orang yang berpengaruh di komunitas tersebut untuk meningkatkan vaksinasi seperti tokoh masyarakat, keagamaan, tuan guru di pesantren.” (ID 4)

Partisipan pada kondisi pandemi Oktober 2021 menyatakan bahwa masyarakat pemukiman atau pedalaman perlu diintervensi untuk disosialisasi. Partisipan pada kondisi pandemi Desember 2022 menyatakan bahwa masyarakat yang diintervensi

disesuaikan dengan target pemerintah, selain itu masyarakat tidak ingin divaksin, dan tokoh masyarakat.

Tantangan yang dihadapi dalam Mensosialisasikan Vaksinasi

Berikut adalah hasil diskusi subtema tantangan yang dihadapi partisipan pada kondisi pandemi Oktober 2021:

“Tantangan yang saya hadapi yaitu masyarakat yang termakan hoax sehingga saya harus dapat menyanggah hoax tersebut. Selain itu, saya hanya bisa menjangkau orang-orang di lingkungan sekitar saya.” (ID 1)

“Tantangan yang saya hadapi yaitu perbedaan masing-masing orang dalam menanggapi informasi seperti manfaatnya atau perlu tidaknya vaksin.” (ID 2)

“Tantangan yang dihadapi menurut saya adalah sosialisasi tidak bisa dilakukan sekali tetapi harus dilakukan terus menerus.” (ID 3)

Berikut adalah hasil diskusi subtema tantangan yang dihadapi partisipan pada kondisi pandemi Desember 2022:

“Terkadang tidak dapat memastikan pesannya dapat tersampaikan atau dimengerti pada orang yang disampaikan.” (ID 7)

“Tantangan adalah bagaimana cara kita dalam menghempas hoax-hoax yang sudah banyak beredar vaksin. Tantangan kedua adalah saya sudah menggebu sosialisasi vaksin tetapi stok vaksinnya malah habis di banyak tempat sehingga menurunkan minat sasaran, jadi lupa atau hal-hal demikian.” (ID 5)

Partisipan pada bulan Oktober 2021 menyatakan bahwa tantangan yang dihadapi adalah menekan hoax yang beredar, perbedaan persepsi masyarakat terkait vaksinasi, dan kontinuitas sosialisasi tersebut. Partisipan pada bulan Desember 2022 menyatakan bahwa tantangan yang dihadapi adalah memastikan masyarakat memahami pesan yang disampaikan, menekan hoax yang beredar, dan kurangnya stok vaksinasi sehingga minat masyarakat menurun.

PEMBAHASAN

Kasus COVID-19 yang menyerang dunia dan dinyatakan sebagai sebuah pandemi oleh WHO telah memberikan dampak dan ancaman yang sangat besar terhadap kesehatan masyarakat. Berbagai macam metode sosialisasi dilakukan untuk mencegah penyebaran COVID-19. Metode sosialisasi vaksinasi dari petugas kesehatan yang tepat kepada publik adalah salah satu pemberi pengaruh terkuat dalam keputusan vaksinasi di masyarakat. Hal ini dapat berpengaruh dalam tingkat laju vaksinasi di masyarakat (Winshine & Hartono, 2021).

Metode dan Tokoh Sosialisasi yang Efektif

Tema pertama adalah metode sosialisasi yang efektif. Partisipan bulan Oktober 2021 menyatakan metode sosialisasi yang efektif dilakukan adalah sosialisasi yang langsung mendatangi masyarakat dengan disertai brosur dan pamflet. Partisipan bulan Desember 2022 menyatakan bahwa metode sosialisasi yang efektif adalah melalui media sosial. Tema kedua adalah tokoh yang efektif mensosialisasikan vaksinasi. Partisipan bulan Oktober 2021 menyatakan bahwa tenaga kesehatan seperti dokter, perawat, petugas fasilitas kesehatan merupakan tokoh yang efektif dalam mensosialisasikan vaksinasi. Partisipan bulan Desember 2022 menyatakan bahwa influencer, publik figur, tenaga kesehatan, dan non-tenaga kesehatan yang memiliki otoritas seperti polisi merupakan tokoh yang efektif dalam mensosialisasikan vaksinasi.

Untuk mencapai sosialisasi yang efektif diperlukan strategi. Sebelum sosialisasi perlu diidentifikasi target dan menentukan platform dan tindakan yang tepat. Salah satu prinsip sosialisasi BCC adalah mengidentifikasi populasi target, mobilisasi komunitas, keterlibatan media, menentukan platform dan tindakan yang tepat (Melkonyan & Melkumyan, 2021). Kedua perbedaan ini terkait metode dan tokoh disebabkan karena perbedaan pendekatan target populasi yang ingin divaksin. Pada bulan Oktober 2021 vaksinasi lebih difokuskan pada masyarakat rentan dari aspek geospasial dan ekonomi seperti daerah perkotaan yang padat. Oleh karena itu, sosialisasi dengan mendatangi langsung turun seperti kegiatan seminar dan menyebarkan poster brosur dapat dinyatakan lebih baik dan kredibilitas lebih tinggi. Menurut penelitian Widjaja (2022) masyarakat umum jarang mengikuti kegiatan sosialisasi seminar atau workshop kesehatan tetapi

seminar lebih umum diikuti oleh tokoh tenaga ahli atau tenaga kesehatan. Sosialisasi secara langsung lebih mendalam, detail, dan jelas meskipun cakupan sosialisasinya relatif kecil. Namun, metode sosialisasi secara langsung tidak berarti tidak efektif. Tokoh atau tenaga kesehatan yang mengikuti sosialisasi langsung atau seminar mendapat informasi lebih dalam dan jelas yang selanjutnya dapat berperan menyebarkan lebih luas dan lebih lanjut kepada masyarakat umum melalui metode sosialisasi lain yang cakupannya lebih luas seperti media sosial atau turun ke daerah pesisir diwakili oleh tokoh-tokoh tersebut.

Pada bulan Desember 2022, target populasi yang ingin divaksin secara geografis lebih luas. Oleh karena itu, sosialisasi vaksinasi melalui media sosial dan dibantu melalui tokoh masyarakat seperti tokoh agama, tokoh politik, influencer lebih efisien dibandingkan oleh tenaga kesehatan langsung (Fadda, Suggs and Albanese, 2021). Hal ini sejalan dengan penelitian Khatiwada (2023) dan Widjaja (2022) bahwa sebesar 39% masyarakat umum mendapatkan informasi lebih banyak melalui media sosial, diikuti 31% melalui media elektronik dan cetak seperti televisi, radio, koran, 17% melalui tokoh masyarakat, dan lain-lain. Influencer dan tokoh masyarakat memiliki daya tarik tersendiri pada kelompok tertentu sehingga dapat efektif mengajak dan menjadi prediktor suatu kelompok masyarakat seperti yang masih terikat dengan adat daerah atau keagamaan dan menjadi percontohan bagi masyarakat. Penelitian telah membuktikan bahwa interaksi sosial dengan keluarga, teman, tokoh politik, pemimpin, tokoh agama, dan tenaga kesehatan mampu menjadi prediktor terhadap perilaku penerimaan vaksin (Fadda, Suggs and Albanese, 2021).

Target Masyarakat yang Perlu Diintervensi

Partisipan pada kondisi pandemi Oktober 2021 menyatakan bahwa masyarakat pemukiman atau pedalaman perlu diintervensi untuk disosialisasi. Partisipan pada kondisi pandemi Desember 2022 menyatakan bahwa masyarakat yang diintervensi sudah disesuaikan dengan target pemerintah, masyarakat tidak ingin divaksin, dan tokoh masyarakat.

Partisipan pada Oktober 2021 menekankan bahwa masyarakat pada pemukiman terpencil atau pedalaman perlu diintervensi. Vaksinasi dinyatakan berhasil apabila sudah mencapai herd immunity. Di Indonesia untuk mencapai herd

immunity diperlukan minimal 70% penduduk Indonesia untuk divaksinasi. Namun, vaksinasi sebaiknya dilakukan secara merata untuk mencegah kluster COVID-19 pada pemukiman terpencil.

Partisipan pada Desember 2022 menyatakan bahwa target vaksinasi pemerintah sudah tepat. Hal ini dikarenakan bahwa target pemerintah sudah disesuaikan dengan kebutuhan dan prioritas populasi yang berisiko. Namun, setiap golongan populasi terdapat sekelompok individu yang enggan untuk divaksin. Salah satu partisipan menekankan bahwa sekelompok individu tersebut dapat berisiko mengajak orang sekitar untuk ikut tidak divaksin. Berdasarkan penelitian Khatiwada (2023) masyarakat yang menolak diakibatkan karena potensi KIPI, tidak percaya bahwa vaksin COVID-19 tidak efektif dalam mencegah infeksi COVID-19 sebanyak di kemudian hari dikarenakan mutasi virus, dan ketidakpercayaan terhadap perusahaan pembuat vaksin tertentu. Hal ini dapat ditekan dengan mengedukasi masyarakat terutama menekankan epidemiologi KIPI dan pentingnya atau manfaat divaksin jika dibandingkan tidak divaksin, efikasi dan efektivitas vaksin tersebut terhadap virus yang beredar dan yang akan datang, dan meyakinkan bahwa vaksin yang sudah aman, efektif, dan berkualitas tinggi.

Tantangan yang Dihadapi dalam Sosialisasi Vaksinasi

Partisipan pada bulan Oktober 2021 menyatakan bahwa tantangan yang dihadapi adalah menekan hoax yang beredar, perbedaan persepsi masyarakat terkait vaksinasi, dan kontinuitas sosialisasi tersebut. Partisipan pada bulan Desember 2022 menyatakan bahwa tantangan yang dihadapi adalah memastikan masyarakat memahami pesan yang disampaikan, menekan hoax yang beredar, dan kurangnya stok vaksinasi sehingga minat masyarakat menurun.

Pada kedua waktu yang berbeda tersebut hal yang menjadi tantangan adalah menekan hoax yang beredar. Dalam menekan hoax, pemerintah dan tenaga kesehatan harus bersaing tingkat laju dan intensitas penyebaran hoax. Menurut penelitian Khatiwada (2023) Pemerintah dan satuan petugas COVID-19 memiliki tingkat kepercayaan masyarakat tertinggi, diikuti oleh tenaga kesehatan. Namun, jika ditinjau, gelombang misinformasi yang ada mampu menyebabkan kelebihan volume informasi di masyarakat yang bisa jadi bertentangan dan pada akhirnya akan menggeser kebenaran informasi (McDonald, 2015). Tantangan selanjutnya

menurut partisipan adalah mempertahankan kontinuitas sosialisasi vaksinasi. Sesuai dengan penelitian Melkonyan (2021) agar sosialisasi efektif diperlukan sebuah kontinuitas hingga masyarakat dapat mempertahankan (maintenance) perubahan tersebut. Dalam kondisi tersebut, hal yang mungkin dapat dilakukan adalah turun langsung ke masyarakat secara berkala dan terjadwal serta menerapkan lingkungan peraturan yang mendukung dan menyediakan layanan dan stok yang mudah dicapai seperti menerapkan vaksinasi sebagai syarat berpergian dan bekerja instansi agar masyarakat. Selain itu, hal yang dapat dilakukan mengedukasi masyarakat untuk dapat menyaring informasi yang diterima. Tantangan selanjutnya adalah berkurangnya minat masyarakat dikarenakan stok vaksin yang tidak tersedia. Menurut WHO (2013) ketersediaan stok vaksin merupakan salah satu faktor yang memengaruhi keinginan masyarakat untuk divaksin. Solusi yang dapat dilakukan adalah dengan mengedukasi dan mensosialisasikan vaksinasi disertai penjadwalan vaksinasinya tersebut sehingga masyarakat dapat tertarik dan tidak malas untuk divaksin.

KESIMPULAN

Penelitian ini meneliti persepsi tenaga kesehatan terhadap metode sosialisasi vaksinasi COVID-19. Pada penelitian ini didapatkan: Untuk mencapai tingkat efektivitas yang tinggi diperlukan sosialisasi yang disesuaikan dengan target populasi yang ingin dicapai. Target populasi yang perlu diintervensi sosialisasi setelah herd immunity masyarakat perkotaan tercapai adalah pemukiman terpencil dan individu sehat yang dapat tetapi enggan divaksin. Tantangan yang dihadapi adalah menekan hoax yang beredar, menyamakan perbedaan persepsi masyarakat terkait vaksinasi, dan kontinuitas dan mempertahankan minat masyarakat untuk divaksin.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiputra, I.M.S., Trisnadewi, N.W., Oktaviani, N.P.W, Munthe, S.A., Hulu, V.T., Budiastik, I., et al. (2021) *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Denpasar: Yayasan Kita menulis.
- Aldilawati & Hidayat. (2021) 'Edukasi vaksinasi COVID-19 dan penerapan 5M dalam menanggulangi penularan COVID-19 di Desa Borisallo Kabupaten Gowa'. 1(2), pp. 59-63. Available at: <https://doi.org/10.53690/ipm.v1i01.23>
- Anggito, A. & Setiawan, J. (2018) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak. Available at: <https://books.google.co.id/books?id=59V8DwAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>
- Alfionita, W. (2022) 'Pengaruh persepsi masyarakat terhadap pemberian vaksin COVID-19 pada masyarakat Kecamatan Lamuru Kabupaten Bone'. Available at: <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/20582/1/WINNI%20ALFIQONITA-70100117020.pdf> (Accessed: 10 November 2022).
- Carter, N. et al. (2014) 'The use of triangulation in qualitative research', *Oncology Nursing Forum*. pp. 545–547. doi:10.1188/14.ONF.545-547.
- CDC. (2018) *Data Collection Methods for Program Evaluation: Focus Groups*. Available at: <http://www.cdc.gov/>.
- CDC. (2022a) 'Pfizer-BioNTech COVID-19 vaccine reactions & adverse events', pp. 1–16. Available at: <https://www.cdc.gov/vaccines/covid-19/info-by-product/pfizer/reactogenicity.html#print>
- CDC. (2022b) *The Moderna Covid-19 Vaccine's Local Reactions, Systemic Reactions, Adverse Events, And Serious Adverse Events*. Available at: <https://www.cdc.gov/vaccines/covid-19/info-by-product/moderna/reactogenicity.html#print>

- Chin, A.W.H., Chu, J.T.S., Perera, M.R.A, Hui, K.P.Y., Yen, H-L., Chan, M.C.W., et al. (2020) 'Viral load of SARS-CoV-2 in clinical samples', *The Lancet Infectious Diseases*. pp. 411–412. Available at: [https://doi.org/10.1016/S1473-3099\(20\)30113-4](https://doi.org/10.1016/S1473-3099(20)30113-4).
- Davies, N.G, Abbott, S., Barnard, R.C., Jarvis, C.I., Kucharski, A.J. Pearson, C.A.B., et al. (2021) 'Estimated transmissibility and impact of SARS-CoV-2 lineage B.1.1.7 in England', *Science*, 372(6538). Available at: <https://doi.org/10.1126/science.abg3055>.
- European Medicine Agency. (2019) 'Summary of product characteristics'. Available at: https://www.ema.europa.eu/en/documents/product-information/vaxzevria-previously-covid-19-vaccine-astrazeneca-epar-product-information_en.pdf
- Fernandes, Q., Inchakalody, V.P., Merhi, M., Mestiri, S., Taib, N., Moustafa Abo El-Ella D, et al. (2022) 'Emerging COVID-19 variants and their impact on SARS-CoV-2 diagnosis, therapeutics and vaccines', *Annals of Medicine*, 54(1), pp. 524–540. Available at: <https://doi.org/10.1080/07853890.2022.2031274>.
- Hidayati, L.N. & Holifah, N. (2023). 'Persepsi Masyarakat Terhadap Kebijakan Pemberian Vaksin Covid 19 di Madura: Suatu Catatan Survei', *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 4(2), pp. 378-386. Available at: <https://doi.org/10.52423/neoresjurnal.v4i2.78>
- Kemendes RI. (2020) *Strategi Komunikasi Vaksinasi COVID-19*. pp. 1-74. Available at: <https://promkes.kemkes.go.id/buku-strategi-komunikasi-vaksinasi-covid-19>
- Khatiwada, M., Nugraha, R.R., Harapan, H., Dochez, C., Mutyara, K., Rahayuwati, L., Syukri, M., Wardoyo, E.H., Suryani, D., Que, B.J., Kartasasmita, C. 'COVID-19 vaccine acceptance among university students and lecturers in different provinces of Indonesia: a cross-sectional study', *Vaccine* 2023, 11(3), pp. 683. Available at: <https://doi.org/10.3390/vaccines11030683>

- Kominfo. (2022a) *Capaian Vaksinasi COVID-19 di luar Jawa Bali Masih Rendah*. Available at: <https://covid19.go.id/artikel/2022/07/02/capaian-vaksinasi-covid-19-di-luar-jawa-bali-masih-rendah>
- Kominfo. (2022b) 'Hoax vaksin COVID-19', pp. 1-491. Available at: <https://web.kominfo.go.id/sites/default/files/Total%20Isu%20Hoax%20Vaksin%20Covid-19%20sd%2018%20April%202022.pdf>
- Lotfi, M., Hamblin, M.R. and Rezaei, N. (2020) 'COVID-19: Transmission, prevention, and potential therapeutic opportunities', *Clinica Chimica Acta*. Elsevier B.V., pp. 254–266. Available at: <https://doi.org/10.1016/j.cca.2020.05.044>.
- Mardiono, Alkhusari, & Saputra. (2022) 'Edukasi masyarakat sehat sejahtera', *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(1), pp. 1-5. Available at: <http://ejurnal.poltekkestasikmalaya.ac.id/index.php/EMaSS/index>
- Nagle, B & Williams, N. (2013) *Methodology Brief: Introduction to Focus Groups Center for Assessment, Planning, and Accountability*. pp. 1-12. Available at: <http://www.mmconnect.com/projects/userfiles/file/focusgroupbrief.pdf>
- National Institutes of Health. (2022) *COVID-19 Treatment Guidelines 2*. Available at: <https://www.covid19treatmentguidelines.nih.gov/>.
- Riad, A., Sağıroğlu, D., Üstün, B., Pokorná, A., Klugarová, J., Attia, S., et al. (2021) 'Prevalence and risk factors of Coronavac side effects: An independent cross-sectional study among healthcare workers in turkey', *Journal of Clinical Medicine*, 10(2629), pp. 1–13. Available at: <https://doi.org/10.3390/jcm10122629>.
- So'o, R., Ratu, K., Folamauk, C.L., & Amat, A. (2022) 'Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan masyarakat di kota kupang mengenai COVID-19', 10(1), pp. 76-87. Available at: <https://doi.org/10.35508/cmj.v10i1.6809>
- Saras, E.D. and Perez-Felkner, L. (2018) 'Sociological perspectives on socialization', *Sociology*. Available at: 10.1093/OBO/9780199756384-0155

- Setyawati, S.D., Wardhoyo, E.H., & Sari, L.S. 'Analisis kualitatif pengetahuan, sikap dan perilaku sivitas akademika universitas mataram terkait penolakan vaksin COVID-19, kewajiban vaksinasi, dan barrier budaya'. pp. 40-50.
- Shambodo. (2020). 'Faktor yang mempengaruhi persepsi khalayak mahasiswa pendatang UGM terhadap siaran pawartos ngayogyakarta jogja tv', *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(2), pp. 98-110. Available at: <http://dx.doi.org/10.36722/jaiss.v1i2.464>
- Stalmeijer, R.E., McNaughton, N., & van Mook, W.N.K.A. (2014) 'Using focus groups in medical education research: AMEE Guide No. 91', *Medical Teacher*, 36(11), pp. 923–939. doi:10.3109/0142159X.2014.917165.
- Taha, N.A. (2018) 'Hubungan antara sosialisasi program kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan siswa SMPN 12 Makassar'. BA Thesis, Universitas Hassanuddin, Makassar. Available at: http://digilib.unhas.ac.id/uploaded_files/temporary/DigitalCollection/NDI1NzcyNWQzY2E2NGY5MTAwNTg3YmYyNzQ2YjA5MzdhdzZGM2MjhhMA==.pdf
- Tequare, M.H., Abraha, H.E., Adhana, M.T., Tekle, T.H., Belayneh, E.K., Gebresilassie, K.B., et al. (2021) 'Adverse events of Oxford/AstraZeneca's COVID-19 vaccine among health care workers of Ayder Comprehensive Specialized Hospital, Tigray, Ethiopia', *IJID Regions*, 1, pp. 124–129. Available at: <https://doi.org/10.1016/j.ijregi.2021.10.013>.
- Varghese, G.M., John, R., Manesh, A., Karthik, R., & Abraham, O.C. (2020) 'Clinical management of COVID-19', *Indian Journal of Medical Research*, 151, pp. 401–410. Available at: https://doi.org/10.4103/ijmr.IJMR_957_20.
- Wardoyo, E., Karuniawati, T., Sari, L. John, S., Septisari, A., Setyawati, S., Nurlalwati, D. et al. 2022. 'A qualitative analysis of how national COVID-19 vaccination program impact to the methods of learning in Universitas Mataram West Nusa Tenggara Indonesia', *Japanese Journal of Infectious Diseases* [Manuscript], pp. 1-11.

- WHO. (2021) *Background document on the inactivated vaccine Sinovac-CoronaVac against COVID-19*. Available at: <https://www.who.int/publications/i/item/WHO-2019->.
- WHO. (2022) *Overview: COVID-19 in Indonesia*. Available at: <https://covid19.who.int/region/searo/country/id>
- Widjaja, J.T. & Nathania, E. 2022 'Perbandingan pengetahuan, sikap, dan keikutsertaan tenaga kesehatan dan masyarakat umum di rumah sakit Immanuel Bandung terhadap vaksin COVID-19', *Journal of Medicine and Health*, 4(1), pp. 43-55. Available at: <https://journal.maranatha.edu/index.php/jmh/article/view/3611/2107>
- Winshine, C.G. & Haryono. (2021) 'Public communication strategies on socialization COVID-19 vaccine in Indonesia perspective sociology of mass communication', *Journal of Universal Studies*, 1(6), pp. 438-444. Available at: <https://doi.org/10.36418/edv.v1i6.81>